

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama Indonesia dalam memasuki dekade ketiga abad ke 19-19 dihadapkan pada perubahan sistem Imperialisme kuno menjadi Imperialisme modern. Hal ini sebagai akibat kebangkitan Negara Kesatuan Italia yang berhasil meruntuhkan kekuasaan Negara Gereja Katolik Vatikan tahun 1870 M. peristiwa ini membuka kesempatan untuk Kerajaan Protestan Belanda, Kerajaan Anglikan Inggris dan Amerika Serikat untuk mendeklarasikan negaranya sebagai pembangun Imperialisme Modern dan Kapitalisme. (Ahmad Mansyur Suryanegara, 2009: 276)

Berbicara peran ulama di dalam perjuangan menyiarkan, menegakan dan membela agama Islam di Indonesia sangat besar. Bahkan dalam perjuangannya membebaskan bangsa Indonesia dari cengkaman penjajah. Sejarah telah membuktikan ulama merupakan potensi utama yang turut menentukan. Tanpa kehadiran ulama sulit kiranya Indonesia terbebas dari penjajah. (Abdul Qadir Djaelani, 1994: 40)

Ulama dalam mengemban fungsi dan perannya sebagai pewaris para Nabi, tidak bisa tidak harus mengikuti pola perjuangan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pola tersebut dimulai dengan dakwah dan pendidikan. Jalur inilah yang kemudian ditempuh KH. Muhammad Zainul Akhyar dalam mewujudkan tujuan perjuangannya untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

KH. Muhammad Zainul Akhyar merupakan sosok kyai yang cerdas, tegas dan berdisiplin tinggi. Tidak heran jika di kalangan masyarakat yang mengenalnya, beliau sangat disegani bahkan “ditakuti”. Dalam bidang keilmuannya, beliau tidak perlu dipertanyakan lagi bahkan terkenal dengan keahliannya dalam ilmu Tafsir dan Hadits. Pesantren Babussalam yang beliau dirikan merupakan salah satu media yang dijadikan sebagai tempat untuk berdakwah bahkan di acara-acara tertentu juga beliau sering diundang oleh masyarakat khususnya di kabupaten bandung bahkan Jawa Barat.

Dalam perannya sebagai seorang pengajar tentunya Kyai mempunyai metode yang digunakan. Sorogan dan bandongan merupakan dua sistem yang dipakai dalam pendidikan Islam tradisional. Sorogan yang merupakan sistem individual yang di berikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Dalam sistem ini seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab. Kemudian bandongan atau sering disebut weton ini merupakan sistem kelompok santri (antara 5 sampai 500) dalam mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Dengan cara ini Kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem ini hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sorogan secara intensif. (Zamaksari Dofier, 1984: 28)

Kyai yang terkenal dengan sebutan Aa Babussalam ini lahir di Bandung tanggal 15 Mei 1941 yang merupakan keturunan dari K.H. Muhammad Izzuddin

bin Ama H. Kurdi dan Hj. Halimah Sa'diyah binti Hj. Syarifah binti Ama K.H. Hasan bin Ama K.H. Yahya bin Embah Abin bin Wande binti Kalidin bin Kamaluddin bin Eyang Dalem Raden Haji Muhammad Syafe'i / Pangeran Atas Angin Cijenuk. Dari pasangan ini terlahir K.H. Muhammad Zainul Akhyar sebagai putra kedua dari sebelas bersaudara. Pada tahun 1963 K.H. Muhammad Zainul Akhyar menikah kepada Hj. Siti Ruqoyah. Pada tahun 1973 beliau dianugradi seorang anak pertama yaitu Masayu Haedaroh ZA dan pada tahun 1979 dianugrahi anak kedua yaitu Gus Naoval ZA. (Wawancara dengan H. Siti Ruqoyah pada Sabtu, 07 Desember 2013, di Pondok Pesantren Babussalam Sindangkerta dan Masayu Haedaroh ZA)

Perjalanan pendidikan K.H. Muhammad Zainul Akhyar dimulai dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Cicangkang Hilir Tahun 1948 kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Babatan Bandung Tahun 1952. Setelah lulus SMP kemudian Ia menimba ilmu di berbagai pesantren. Setelah Ia mendapatkan ilmu dari Ayahanda nya sendiri, kemudian Ia pergi ke pesantren-pesantren lainnya. Pesantren pertama yang ia jadikan sebagai tempat menimba ilmu yaitu pesantren Al-Jawami dengan berguru kepada K.H. Suja'i. Setelah itu pindah ke pesantren Cintawana Tasikmalaya dengan berguru kepada K.H. Ishaq Farid, Cikuya Cicalengka kepada Hasan Amiruddin, Cijerah Bandung kepada K.H. M. Syafe'i, Keresek Garut kepada K.H. Busyrol Karim, Cibatuk Garut kepada K.H. Utsman, Cibarusah Bekasi kepada K.H. Ma'mun Nawawi, Ciharashas Cianjur kepada K.H. Ahmad Syafe'i, Sempur Plered kepada K.H. Tb. Ahmad Bakri, Panis Banten kepada Abah K.H. Cholil, Poncol Salatiga kepada K.H.

Ahmad Asy'ari dan terakhir ke Madura. (Biografi Singkat Pendiri Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta Kabupaten Bandung)

Setelah beliau menjadi Ulama, beliau mulai berdakwah diberbagai tempat. Dakwah beliau tidak hanya dipesantren saja, tetapi beliau juga berdakwah keberbagai tempat di Kabupaten Bandung bahkan keluar Kabupaten Bandung.

Dalam dakwahnya, beliau disebut sebagai spesialisasi ilmu Tafsir dan Hadits. Dalam pasaran Hadits Shoheh Bukori, Muslim, Sunan Aby Dawud dan Sunan Tirmidzy yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan robiul Akhir sampai dengan Jumadil Awwal dan Tafsir Jalalein yang dilakukan setiap bulan Ramadhan, dimulai tahun 1970 M / 1391 H. pasaran ini sangat populer karena mungkin hanya satu-satunya pasaran di Jawa Barat. Beliau mendapatkan sanad¹

¹ Sanad berarti sandaran yaitu jalan matan dari Nabi Muhammad SAW sampai kepada orang yang mengeluarkan (mukhrij) hadits itu atau mudawwin (orang yang menghimpun atau membukukan) hadits. Sanad biasa disebut juga dengan Isnad berarti penyandaran. Pada dasarnya orang atau ulama yang menjadi sanad hadits itu adalah perawi juga. (*Ringkasan Kitab Hadits Shaheh Imam Bukhari*, pdf, Friday, January 31, 2014, 4:19:19 PM)

K.H. Muhammad Zainul Akhyar merupakan penerima sanad ke-23 dari Imam Bukhari dan ke-21 dari Imam Muslim berikut runtutan sanadnya:

Sanad hadits Bukhori yaitu: "K.H. Muhammad Zainul Akhyar dari Syekh Ahmad Asy'ari bin Hasan Asy'ari, r.a. dari syekh Muhammad Hasyim Asy'ari Jombang r.a. dari Syekh Mahfudz Termas Al-Maky, r.a. dari Syekh Abi Bakat Syato al-Maky, r.a. dari Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan r.a. dari Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi r.a. dari Syekh Muhammad bin Ali Assyanwani r.a. dan Syekh Isya bin Ahmad Al-Baromi dari Syekh Ahmad ad-Dapri dari Syekh Salim bin Abdillah al-Bisyri dari Ayahandanya Syekh Abdillah al-Bisyri dari Syekh Muhammad Alauddin al-Babili dari Syekh Salim bin Ahmad as-Sanhuri dari an-Najmi bin Muhammad al-Ghowuthi dari Syekh al-Islam Zakariya al-Ansori al-Ansori dari al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqolani dari Ibrohim bin Ahmad at-Tanwahi dari Syekh Abbas Ahmad bin Abi Tholibal Hijazy dari Syekh Husen bin Mubarak al-Zabidi al-Hambali dari Abul Waqti Abdul Awwal bin Isya as-Sajzi dari Abu Hasan Abdurrohman bin Mudoffar bin Dawadi dari Abu Muhammad Abdulloh bin Ahmad As-Sarkhosi dari Abu Abdulloh Muhammad bin Yusuf al-Fariri dari al-Imam Al-Hafidz Al-Hujjah Abu Abdulloh Muhammad bin Ismail al-Bukori."

Sanad Hadits Muslim yaitu: "K.H. Muhammad Zainul Akhyar dari Syekh Ahmad Asy'ari bin Hasan Asy'ari dari hadlrotus Syekh Hasyim Asy'ari Jombang dari Syekh Muhammad bin Abdulloh Termas dari Sayid Abu Bakar Satho' al-Makky dari Sayid Ahad Zaini Dahlan dari Syekh Usman bin Hasan ad-Dimyathi dari Syekh Muhammad bin Ali as-Syanwani dari Syekh Isya bin Ahmad Al-Barowi dari Syekh Ahmad Abdul bin Fatah al-Malawi dari Syekh Ibrohim bin Hasan al-Kurdi dari Syekh Ahmad bin Muhammad al-Qoayasi dari Syekh Syamsuddin bin Ahmad ar-Romli dari Syekh Zaini Zakariya ibnu Ahmad al-Ansori dari Syekh Abdurrohman bin al-Farothi dari Syekh Mahmud bin Kholifah ad-Damsyiqi dari al-Hafidz Abdul Mu'min ibnu Kholaf ad-

hadits bukhori dan hadits muslim langsung. (Wawancara dengan H. Darajat Marjuki pada Minggu 08 September 2013 di Pondok Murul Iman Sindangkerta dan Profil Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta)

Dalam riwayat organisasinya K.H. Muhammad Zainul Akhyar sempat memangku jabatan Rois Syuriyah PCNU untuk masa khidmat yang ketiga. Jabatan ini diperoleh beliau secara aklamasi dalam konfrensi PCNU Kabupaten Bandung Tahun 1999, tahun 2005 dan terakhir konfrensi PCNU Bandung Barat tahun 2007. Mengenai kiprah dan perjuangan beliau melalui Jam'iyah Nahdlatul Ulama dimulai sejak beliau mukim dengan mendirikan Pesantren Babussalam tahun 1967. Hal ini beliau lakukan diantaranya sebagai bentuk khidmat kepada guru-guru beliau yang rata-rata memiliki sanad ilmu langsung dengan Hadhratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama. (Wawancara dengan H. Abdul Majid pada Sabtu, 07 September 2013 di Pondok Pesantren Babussalam Sindangkerta dan H. A. Saeful Mu'min)

Disamping itu mertua beliau sendiri yang bernama H. Muchtar adalah aktivis NU yang menjabat ketua MWC NU Kecamatan Sindangkerta pada masanya. Jabatan lainnya dalam pengkhidmatan beliau pada perjuangan Islam ala *ahlussunah wal jama'ah* adalah *Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mutabaroh An Nahdliyah*, yang sejak Fahmi Hawi Cirebon wafat tahun 2002, beliau menggantikannya sebagai Rois Idaroh Wustho Jawa Barat sampai 2007. Kemudian menjadi Rois *Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al Mu'tabaroh an Nahdliyah*

Dimyathi dari Abu Hasan al-Mu'aidi bin Muhammad ath-Thuwasi dari Abu Abdulloh Muhammad bin al-Fadlil al-Farowi dan Abdul Ghofir Muhammad binal-Farisi dari Abu Ahmad bin Muhammad Al-Jajuli dari Abu Ishaq Ibrohim bin Sufyan an-Naisyaburi dari Mu'alif al-Hafidz al-Hujjah Abdul Husain Muslim ibnu al-Hujjah Al-Qusyaeri an-naisyaburi Rodliyallohu 'anhum."

Idaroh Wustho Jawa Barat periode 2007-2012. Disamping itu beliau tercatat pula selaku lembaga *Hai'ah Ta'mir Masjid* PWNU Jawa Barat tahun 1990-1995. (Wawancara dengan Ahmad Saeful Mu'min pada Minggu 08 September 2013 di Pondok Pesantren Babussalam Sindangkerta dan Biografi Singkat Pendiri Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta Kabupaten Bandung)

Dari latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa K.H. Muhammad Zainul Akhyar merupakan tokoh agamawan yang banyak dikenal oleh masyarakat dan besar pengaruhnya terhadap para santri khususnya dan bagi masyarakat Kabupaten Bandung pada umumnya. Kendati demikian, informasi-informasi tentang kiprah dan peran K.H. Muhammad Zainul Akhyar belum banyak diketahui secara keseluruhan oleh sebagian masyarakat Bandung. Sehingga penulis merasa tertarik untuk menuliskan Peran KH. Muhammad Zainul Akhyar Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Kabupaten Bandung yang berkisar antara tahun 1967-2008.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut diantaranya:

1. Bagaimana kondisi Kabupaten Bandung pada Tahun 1967-2008?
2. Bagaimana Peran K.H. Muhammad Zainul Akhyar dalam pengembangan dakwah Islam di Kabupaten Bandung Tahun 1967-2008?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Kabupaten Bandung pada Tahun 1967-2008
2. Untuk mengetahui peran K.H. Muhammad Zainul Akhyar dalam pengembangan dakwah Islam Kabupaten Bandung Tahun 1967-2008.

D. Langkah Langkah Penelitian

Menurut Bukunya E. Kosim bahwa Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau. Adapun langkah-langkah yang yang dilakukan dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi melalui tahap-tahap berikut:

1. Heuristik

Tahapan yang pertama ini merupakan tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau (E. Kosim, 1984: 36) Dalam tahapan ini penulis mencoba berusaha mengumpulkan beberapa sumber yang di perlukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan cara mengadakan wawancara dengan mewawancarai keluarga, santri dan tokoh masyarakat yang sanggup untuk memberikan informasinya pada penulis. Untuk menunjang sumber-sumber lainnya penulis berusaha mengunjungi berbagai perpustakaan bapusipda, UIN dan perpustakaan lainnya yang ada di wilayah Bandung.

Sember lisan dapat diperoleh dari wawancara. Lebih lanjut, sumber tulisan dan lisan itu dapat dibagi lagi atas sumber primer dan sumber

sekunder. (E. Kosim, 1984: 37) Sumber primer berupa tulisan-tulisan baik itu berbentuk hasil karya beliau maupun tulisan lainya dan sumber visual berupa foto.

Melalui proses heuristik ini penulis berhasil mewawancarai keluarga K.H. Muhammad Zainul Akhyar yang dijadikan penulis sebagai sumber primer. Adapun sumber-sumber yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

Sumber tertulis:

1. Wirid Ba'da Shalat Khusus Ba'da Magrib dan Subuh yang ditulis pada tahun 1402 H / 1981 M yang merupakan salah satu hasil dari karya dari K.H. Zainul Akhyar
2. Surat Keputusan Idaroh 'Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Kabupaten Bandung Periode (1999-2003)
3. Surat Keputusan Idaroh 'Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Kabupaten Bandung Periode (2007-2012)
4. Materi Musyawarah Kerja Wilayah NU Jawa Barat: PWNU JABAR Di Kampus Hijau Kaplongan-Karangampel Indramayu pada Tanggal 31 Mei-2 Juni 2007 M / 14-16 Jumadil Ula 1428 H
5. Materi Musyawarah Idaroh Wustho Jam'iyah Ahlith-Thoriqoh Al-Mutabaroh An-Nahdliyyah Jawa Barat Di Ponpes Darurrohman Nagrog Salabintana Sukabumi pada Tanggal 21-22 Sya'ban 1421 H / 18-19 November 2000 M
6. Profil Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta

7. Biografi singkat pendiri Pondok Pesantren Salafy Babussalam
Sindangkerta Bandung Barat
8. Skripsi: Asep Guruh Rajawali, Perkembangan Peserta Tradisi Pasaran
Di Pondok Pesantren Babussalam Desa Cintakarya Kecamatan
Sindangkerta Kabupaten Bandung (1974-2000): Adab Dan
Humaniora, 2008, Bandung.

Sumber lisan:

1. Nama : Hj. Siti Ruqoyah
Alamat : Kp. Sindangkerta, Ds. Cintakarya
Umur : 64 Tahun
Keterangan : Sebagai istri dari K.H. Muhammad Zainul Akhyar
2. Nama : Masayu Haedaroh ZA
Alamat : Kp. Sindangkerta, Ds. Cintakarya
Umur : 40 Tahun
Keterangan : Sebagai anak pertama dari K.H. Muhammad
Zainul Akhyar
3. Nama : Gus Naoval ZA
Alamat : Kp. Sindangkerta, Ds. Cintakarya
Umur : 34 Tahun
Keterangan : Sebagai anak bungsu dari K.H. Muhammad
Zainul Akhyar
4. Nama : H. Abdul Majid
Alamat : Kp. Sindangkerta, Ds. Cintakarya

Umur : 56 Tahun

Keterangan : Sebagai murid dari K.H. Muhammad Zainul Akhyar

5. Nama : H. Darajat Marjuki

Alamat : Pondok Pesantren Nurul Iman Sindangkerta

Umur : 55 Tahun

Keterangan : Sebagai murid dari K.H. Muhammad Zainul Akhyar / Dosen Fakultas Adab dan Humaniora

6. Nama : H. A. Saeful Mu'min

Alamat : Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas

Umur : 54 Tahun

Keterangan : Sebagai murid dari K.H. Muhammad Zainul Akhyar / Ketua STAI Darul Falah

Sumber visual:

1. Foto KH. Muhammad Zainul Akhyar

Sumber Audio Visual:

1. Rekaman Dakwah Tahun 1997
2. Rekaman Dakwah di Karawang Tahun 1997

Selain itu ada sumber tulisan juga yang dijadikan penulis sebagai sumber sekunder yaitu:

1. Artikel “Mengenang K.H. Muhammad Zainul Akhyar: Ajengan “Tegas” Itu Telah Berpulang” oleh Iip D Yahya, Pikiran Rakyat: Jum’at 14 November 2008 hal 20.

2. Kritik

Dalam tahapan kritik ini berupa penelitian terhadap sumber secara kritis, sumber-sumber tadi diuji dengan mengadakan kritik ekstern dan intern , yaitu penelitian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber.

a. Kritik Ekstern

Tahapan sumber tertulis, penulis menggunakan kritik ekstern sebagai berikut:

1. Wirid Ba’da Shalat Khusus Ba’da Magrib dan Subuh yang ditulis pada tahun 1402 H / 1981 M yang merupakan salah satu hasil dari karya dari K.H. Zainul Akhyar. Sumber ini adalah hasil fotokopy dari aslinya yang ditulis dalam buku tulis bergaris biasa dan mendapatkan langsung dari Istrinya pada tanggal 7 September 2013.
2. Surat Keputusan Idaroh ‘Aliyyah Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah Kabupaten Bandung Periode (1999-2003). Sumber ini adalah hasil fotokopy dari aslinya. Peneliti peroleh pada tanggal 7 September 2013 dalam kertas HVS dalam keadaan bisa dibaca yang diperoleh dari H. A. Saeful Mu’min sebagai sekertaris di Nahdlatul Ulama.

3. Surat Keputusan Idaroh ‘Aliyyah Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah Kabupaten Bandung Periode (2007-2012). Sumber ini adalah hasil fotokopy dari aslinya. Peneliti peroleh pada tanggal 7 September 2013 dalam kertas HVS dalam keadaan bisa dibaca yang diperoleh dari H. Ade Mu’min sebagai sekertaris di Nahdlatul Ulama.
4. Materi Musyawarah Kerja Wilayah NU Jawa Barat: PWNUI JABAR Di Kampus Hijau Kaplongan-Karangampel Indramayu pada Tanggal 31 Mei-2 Juni 2007 M / 14-16 Jumadil Ula 1428 H. Sumber ini berbentuk buku dan saya peroleh aslinya pada tanggal 8 September 2013 dari anaknya atas ijin Istrinya yaitu Hj. Siti Ruqoyah.
5. Materi Musyawarah Idaroh Wustho Jam’iyyah Ahlith-Thoriqoh Al-Mutabaroh An-Nahdliyyah Jawa Barat Di Ponpes Darurrohman Nagrog Salabintana Sukabumi pada Tanggal 21-22 Sya’ban 1421 H / 18-19 November 2000 M. Sumber ini berbentuk buku dan saya peroleh aslinya pada tanggal 8 September 2013 dari anaknya atas ijin Istrinya yaitu Hj. Siti Ruqoyah.
6. Profil Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta. Sumber ini peneliti peroleh dari hasil *print out* dalam kertas HVS langsung dari anaknya yaitu Gus Nauval pada tanggal 7 September 2013.
7. Biografi singkat pendiri Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta Bandung Barat. Sumber ini peneliti peroleh dari hasil

print out langsung dari anaknya yaitu Gus Nauval pada tanggal 7 September 2013.

8. Skripsi: Asep Guruh Rajawali, Perkembangan Peserta Tradisi Pasaran Di Pondok Pesantren Babussalam Desa Cintakarya Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung (1974-2000): Adab Dan Humaniora, 2008, Bandung. Sumber ini peneliti mendapatkan langsung dari Pesantren dan karena tempat fotokopy lumayan cukup jauh maka peneliti mencoba untuk memfoto sumber-sumber yang sekiranya berkaitan dengan judul peneliti. Sumber ini saya ambil pada tanggal 8 September 2013 atas ijin anak dan istri KH. Muhammad Zainul Akhyar.
9. Artikel “Mengenang K.H. Muhammad Zainul Akhyar: Ajengan “Tegas” Itu Telah Berpulang” oleh Iip D Yahya, Pikiran Rakyat: Jum’at 14 November 2008 hal 20. Sumber ini peneliti peroleh fotokopy dari aslinya pada tanggal 7 September 2013 dari anaknya.
10. Adapun data visual foto KH. Muhammad Zainul Akhyar yang diperoleh dari Istrinya sendiri kemudian audio visual tentang rekaman Dakwah KH. Muhammad Zainul Akhyar pada acara pasaran (baktsul kutub) di Pesantren Babussalam Sindangkerta dan rekaman Dakwah dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Karawang pada tahun 1997. Sumber ini berbentuk kaset tipe dan saya mendapatkannya yang asli dari anaknya. Dalam isi kaset

sedikit-sedikit ada yang kurang jelas namun peneliti masih bisa menangkap isi dari rekaman dakwah tersebut.

Tahapan sumber lisan peneliti melakukan kritik ekstern sebagai berikut:

1. Hj. Siti Ruqoyah (64 th) yaitu istri dari KH. Muhammad Zainul Akhyar. Beliau merupakan sumber yang sejaman dengan peristiwa yang terjadi.
2. Masayu Haedaroh ZA (40 th) yaitu anak pertama dari KH. Muhammad Zainul Akhyar. Beliau mengetahui betul bagaimana sosok ayahnya tersebut karena merupakan anak pertama.
3. Gus Naoval ZA (34 th) yaitu anak kedua dari KH. Muhammad Zainul Akhyar. Beliau mengetahui juga bagaimana sosok ayahnya tersebut.
4. H. Abdul Majid (56) yaitu santri angkatan pertama sekaligus asisten KH. Muhammad Zainul Akhyar. Beliau merupakan pelaku utama karena mengetahui betul sosok gurunya.
5. H. Darajat Marjuki (55 th) yaitu santri angkatan kedua dan beliau merupakan pelaku utama karena sangat dekat dengan sosok KH. Muhammad Zainul Akhyar.
6. H. A. Saeful Mu'min (54 th) yaitu santri sekaligus sekretaris NU wilayah Kabupaten Bandung. Beliau merupakan pelaku utama karena mengetahui sosok KH. Muhammad Zainul Akhyar bahkan

lebih mengetahui lagi setelah beliau tahu bahwa masih ada hubungan kerabat dengan gurunya tersebut.

b. Kritik Intern

Terhadap sumber tertulis, peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut:

1. Wirid Ba'da Shalat Khusus Ba'da Magrib dan Subuh yang ditulis pada tahun 1402 H / 1981 M. Sumber ini merupakan hasil Karya KH. Muhammad Zainul Akhyar semasa hidupnya dan asli menggunakan tulisan tangan sendiri.
2. Surat Keputusan *Idaroh 'Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Kabupaten Bandung Periode (1999-2003). Sumber ini bersifat resmi karena ditandatangani oleh pengurus '*Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* yang disertai dengan stempel dan tembusan kepada pengurus besar NU di Jakarta, pengurus wilayah NU Propinsi Jawa Barat serta Arsip.
3. Surat Keputusan *Idaroh 'Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* Kabupaten Bandung Periode (2007-2012). Sumber ini bersifat resmi karena ditandatangani oleh pengurus '*Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* yang disertai dengan stempel dan tembusan kepada pengurus besar NU di Jakarta, pengurus wilayah NU Propinsi Jawa Barat serta Arsip.

4. Materi Musyawarah Kerja Wilayah NU Jawa Barat: PWNU JABAR Di Kampus Hijau Kaplongan-Karangampel Indramayu pada Tanggal 31 Mei-2 Juni 2007 M / 14-16 Jumadil Ula 1428 H. sumber ini dibuat oleh PWNU JABAR yang didapatkan dari anak KH. Muhammad Zainul Akhyar.
5. Materi Musyawarah *Idaroh Wustho Jam'iyah Ahlith-Thoriqoh Al-Mutabaroh An-Nahdliyyah* Jawa Barat Di Ponpes Darurrohman Nagrog Salabintana Sukabumi pada Tanggal 21-22 Sya'ban 1421 H / 18-19 November 2000 M. sumber ini dibuat oleh pengurus *Idaroh Wustho Jam'iyah Ahlith-Thoriqoh Al-Mutabaroh An-Nahdliyyah* Jawa Barat yang didapatkan dari anak KH. Muhammad Zainul Akhyar.
6. Profil Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta. Sumber ini adalah sumber yang dikeluarkan oleh pihak pesantren.
7. Biografi singkat pendiri Pondok Pesantren Salafy Babussalam Sindangkerta Bandung Barat. Sumber ini adalah sumber yang dikeluarkan oleh pihak pesantren.
8. Skripsi: Asep Guruh Rajawali, Perkembangan Peserta Tradisi Pasaran Di Pondok Pesantren Babussalam Desa Cintakarya Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung (1974-2000): Adab Dan Humaniora, 2008, Bandung. Sumber ini adalah sumber yang diberikan oleh anak KH. Muhammad Zainul Akhyar yang ada kaitannya dengan judul yang diambil peneliti.

9. Artikel “Mengenang K.H. Muhammad Zainul Akhyar: Ajengan “Tegas” Itu Telah Berpulang” oleh Iip D Yahya, Pikiran Rakyat: Jum’at 14 November 2008 hal 20. Sumber ini adalah sumber yang diberikan oleh anak KH. Muhammad Zainul Akhyar yang pastinya berkaitan dengan beliau yaitu tentang “Mengenang K.H. Muhammad Zainul Akhyar: Ajengan “Tegas” Itu Telah Berpulang”.

tahapan sumber lisan, peneliti melakukan kritik intern sebagai berikut:

1. Hj. Siti Ruqoyah (64 th) istri dari KH. Muhammad Zainul Akhyar. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara walaupun beliau sempat sakit sebelumnya namun ketika peneliti melakukan wawancara beliau sudah dalam keadaan sehat fisik baik pendengaran, berbicara ataupun penglihatan.
2. Masayu Haedaroh ZA (40 th) anak pertama dari pasangan KH. Muhammad Zainul Akhyar dengan Hj. Siti Ruqoyah. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau salah satu anak dari KH. Muhammad Zainul Akhyar serta beliau dalam keadaan fisik sehat baik secara pendengaran, berbicara ataupun penglihatan.
3. Gus Naoval ZA (34 th) anak kedua dari pasangan KH. Muhammad Zainul Akhyar dengan Hj. Siti Ruqoyah. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau salah satu

anak dari KH. Muhammad Zainul Akhyar serta beliau dalam keadaan fisik sehat baik secara pendengaran, berbicara ataupun penglihatan.

4. H. Abdul Majid (56 th) alumni pertama. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau adalah alumni yang selalu ikut kemanapun beliau pergi (asisten) sehingga mengetahui betul sosok KH. Muhammad Zainul Akhyar.
5. H. Darajat Marjuki (55 th) alumni kedua. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau adalah alumni yang sangat dekat dengan KH. Muhammad Zainul Akhyar bahkan dengan keluarganya juga sehingga beliau menenal betul sosok gurunya tersebut.
6. H. A. Saeful Mu'min (54 th) alumni. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau adalah alumni yang mengetahui sosok KH. Muhammad Zainul Akhyar bahkan masih ada hubungan kerabat dengan gurunya tersebut

Adapun tujuan penulis mengkritik sumber-sumber tersebut yaitu untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara jelas, logis dan ilmiah.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini penulis menginterpretasikan sumber-sumber data yaitu dengan mengemukakan konsep yang berkaitan dengan

permasalahan-permasalahan penelitian dalam upaya menafsirkan, memahami, membayangkan dan menyelaraskan makna-makna yang saling berhubungan serta merangkaikan fakta-fakta itu menjadi sebuah keseluruhan yang logis dan kredibilitasnya diakui.

Di dalam agama Islam kelompok yang lebih dikenal dengan nama Kiyai atau pembaharu yaitu dari segi ilmu, kualitas kepribadian atau kepemimpinannya. (Raharjo Dawam, 1993: 171) Dalam perjalanan sejarah islam di Indonesia para Kiyai sering dipandang orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau

orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. (Dhofier, Zamakhsyari, 1984: 55-56)

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran yang mencakup tiga hal yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat-tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1999: 269)

Apabila kita pahami dari peranan ulama atau kiyai maka terjalin suatu hubungan yang erat saling berkaitan bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat berdasarkan perannya. (Soerjono Soekanto, 1999: 267)

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku apa yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Hal tersebut menjelaskan suatu status atau kedudukan merupakan posisi di dalam suatu sistem sosial, sedangkan peran pola perilaku yang terkait dalam status tersebut. Dengan kata lain bahwa yang dinamakan status atau kedudukan memiliki sifat statis, sedangkan peran memiliki sifat dinamis.

Dalam perannya sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, KH. Muhammad Zainul Akyar merupakan sosok yang menempati peran ini sehingga beliau memiliki tugas dalam syi'ar Islam yaitu Da'wah.

Perkataan “da'wah” berasal dari bahasa arab yang artinya: ajakan, seruan, panggilan undangan. Adapun definisi da'wah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Orang yang menyeru atau pelaksana da'wah disebut “da'i.” jika yang menyeru itu banyak (jama') disebut “du'ah”. (Hamzah Ya'qub, 1992: 18)

Dalam bukunya K.H.M. Isa Anshary yang berjudul *Mujahid Da'wah* bahwa da'wah artinya seruan, ajakan atau panggilan. Sedangkan Da'wah Islamiyah adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.(Isa Anshary, 1991: 21)

Hal ini yang menjadikan K.H. Muhammad Zainul Akhyar sebagai salah seorang tokoh yang memainkan perannya dengan segala kelebihan

yang dimilikinya yaitu sebagai seorang Kiyai sekaligus sebagai sesepuh pesantren Babussalam Sindangkerta yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Bandung pada umumnya.

4. Historiografi

Tahapan ini adalah berupa tahapan penulisan kisah sejarah atau mensintesis fakta-fakta menjadi sebuah kisah sejarah. Pada tahapan ini penulis menggunakan jenis penulisan deskripsi analisa, yaitu sejenis penulisan yang mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, kapan, dimana, siapa, mengapa dan bagaimana.

Dalam kegiatan penulisan sejarah ini maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Menguraikan Biografi KH Muhammad Zainul Ahhyar, Pendidikan K.H. Muhammad Zainul Akhyar dan Pemikiran serta karya-karya K.H. Zainul Akhyar.

BAB III Menguraikan Peran K.H. Zainuul Akhyar Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Kabupaten Bandung

BAB IV Kesimpulan yang menguraikan hasil penelitian dengan pembahasan diatas.